

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Globalisasi dan Modernisasi**

"Globalisasi" berasal dari kata "global", yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti "secara keseluruhan". Menurut Wuryan dan Syaifullah (2009, hlm. 141), bahwa secara etimologis globalisasi berasal dari kata "globe" yang berarti bola dunia sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah "proses" atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia.

Meningkatnya hubungan dan ketergantungan antar bangsa, ekonomi, budaya, serta masyarakat di seluruh dunia, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang kompleks dan terjadi di berbagai aspek serta telah mengubah dunia dalam banyak hal. Perkembangan dalam teknologi transportasi, komunikasi, dan teknologi informasi mendorong proses globalisasi, yang memungkinkan negara-negara untuk mempertukarkan barang, jasa, informasi, dan ide dengan lebih cepat dan mudah. Karena globalisasi, orang-orang dari berbagai belahan dunia mendorong adanya berinteraksi budaya dan berbagi tradisi, bahasa, dan gaya hidup mereka. Namun, meskipun ada manfaatnya, globalisasi juga membawa kerusakan lingkungan, ketimpangan pendapatan, dan homogenisasi budaya (Adriarso, Bernadette Carissa Roisah, Kholis dan Farida, Elfia, 2023, hlm. 26).

Interaksi dan perdagangan budaya telah dipengaruhi oleh globalisasi selain dampak ekonominya. Orang-orang di seluruh dunia dapat bertukar ide, pengetahuan, dan barang budaya karena kemudahan akses informasi melalui internet dan media digital. Penyebaran budaya ini menyebabkan pergeseran tradisinya, yang mengakibatkan munculnya budaya di seluruh dunia. Namun, ada kekhawatiran tentang kemungkinan bahasa dan budaya lokal akan hilang dalam menghadapi homogenisasi budaya. Masyarakat telah menjadi lebih baik karena percampuran budaya, yang telah menyebabkan konflik dan ketegangan budaya (Adriarso, Bernadette Carissa Roisah, Kholis dan Farida, Elfia, 2023, hlm. 27).

Identitas budaya lokal yang dipengaruhi oleh globalisasi semakin terlihat, terutama di kalangan generasi muda. Mereka lebih terpapar budaya asing, yang sering bertentangan dengan prinsip bangsa mereka, dan tidak hanya mengubah perilaku seseorang, tetapi juga menyebabkan mereka kehilangan kecintaannya terhadap budaya dan bangsa mereka. Tantangan bagi identitas budaya Indonesia semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi (Hibatullah, 2022; Jadidah et al., 2023). Teknologi dan Informasi sekarang dapat diakses dari berbagai belahan dunia berkat kemajuan teknologi dan kemudahan akses ke media. Kemajuan ini mendorong masyarakat untuk menyerap dan menggunakan informasi tersebut tanpa mempertimbangkan efeknya (Putri et al., 2021).

(Siregar, 2024) memberikan penjelasan mengenai adanya penyebaran budaya Barat ke Indonesia yang merupakan salah satu dampak terbesar dari globalisasi. Di satu sisi, itu dapat meningkatkan budaya lokal dengan memasukkan gagasan dan tradisi baru, tetapi di sisi lain, itu dapat merusak atau bahkan

menghancurkan budaya lokal. Selain itu, masyarakat mengalami pergeseran perspektif sebagai akibat dari globalisasi, yang mengubah mentalitas mereka dari skeptisisme ke rasionalitas. Perubahan ini dapat mendorong inovasi dan keterbukaan terhadap ide-ide baru, tetapi juga dapat menyebabkan nilai-nilai konvensional semakin dihargai dan perlahan-lahan hilang. Dengan masyarakat yang semakin terbuka terhadap inovasi, nilai-nilai budaya lama mungkin hilang dari pandangan masyarakat. Tradisi yang telah lama dijunjung tinggi seringkali digantikan oleh nilai-nilai budaya baru.

Selain adanya globalisasi, terdapat sebuah istilah lainnya yaitu modernisasi yang merupakan bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus-menerus adalah hasil dari modernisasi ini, yang dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari masyarakat perkotaan hingga masyarakat (Agustina, 2017).

Koentjaraningrat dalam (Effendi dan Malihah, 2011, hlm. 68) mengatakan bahwa Modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern yang harus berpedoman kepada dunia sekitar yang telah mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik material, namun lebih dari pada itu, yaitu dengan dilandasi oleh sikap mental yang mendalam. Manusia yang telah mengalami modernisasi terlihat pada

sikap mentalnya yang maju, berpikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan, dan lain sebagainya.

(Rofiq, 2023) menjelaskan bahwa kata "modo", yang berarti "barusan", adalah asal kata modern. Bisa juga berarti cara orang berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan zaman. Sementara itu, modernisasi didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan mentalitas masyarakat sehingga mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman saat ini. Harun Nasution menyatakan bahwa "modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Masyarakat harus menjadi modern karena adanya modernisasi, maka masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup dengan konstelasinya zaman. Namun, kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda, sehingga modernisasi tidak sama untuk setiap masyarakat (Agustina, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, Modernisasi dapat mengubah cara berpikir dan pola hidup masyarakat, sedangkan globalisasi menghubungkan masyarakat dan negara di seluruh dunia secara intensif. Keduanya memiliki

perbedaan, namun saling terkait dan modernisasi sering menjadi pemicu munculnya globalisasi.

### **2.1.1 Eksistensi**

Konsep eksistensi menurut Dagun (dalam Kartika, 2012: 15) dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dikenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Berdasarkan pernyataan paragraf di atas, peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Eksistensi pada tinjauan kini lebih memfokuskan kepada konteks budaya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan hingga menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, agar kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi selanjutnya tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan lokal semakin lama akan hilang tergerus oleh waktu.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Hasan, 2008), eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan tergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Dalam konteks budaya lokal, eksistensi seringkali dihadapkan pada tantangan modernisasi dan Globalisasi. Pada penelitian (Zulman Efendi, 2021) menjelaskan kelompok seni seperti Sarafal Anam di Bengkulu yang menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya lokal dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Eksistensi budaya lokal tidak hanya bergantung pada pengakuan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional, tetapi juga pada kemampuan untuk berinovasi tanpa kehilangan esensinya.

### **2.1.2 Strategi**

Strategi adalah sebuah pola atau perencanaan yang mengintegrasikan pada tujuan pokok suatu organisasi, kebijakan-kebijakan dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Suatu strategi yang dirumuskan dengan baik, membantu menata dan mengalokasikan sumber-sumber daya suatu organisasi menjadi sebuah postur yang unik, serta bertahan, yang berlandaskan kompetensi-kompetensi internalnya relatif, dan kekurangan-kekurangannya, perubahan-perubahan yang diantisipasi dalam lingkungan (J. Winardi, 2003: 102).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 763), strategi sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sehingga wawasan yang dihasilkan akan optimal, metode dan teknik tertentu harus digunakan saat membuat strategi. Untuk mencapai pada suatu tujuan yang dicapai,

diperlukan pengetahuan dan keahlian yang memadai dalam upaya mencapai tujuan sebuah organisasi.

Strategi berasal dari kata bahasa Inggris, istilah tersebut berasal dari kata "*strategy*", yang berarti "rencana", dan "strategi", yang berarti "ilmu siasat". Menurut istilah, strategi adalah rencana yang cermat untuk mengenal kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi juga merupakan tindakan yang digunakan untuk membuat keputusan tentang manajemen puncak dan sumber daya organisasi. Sebaliknya, strategi mempengaruhi organisasi dalam jangka panjang, sehingga berorientasi pada masa depan. Perumusan strategi harus mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh sebuah perusahaan karena strategi memiliki multifungsi.

Jauch dan Glueck dalam (Anzis, 2018) menjelaskan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Vancil mengemukakan bahwa: 1) Sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut. 2) Kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan, yang ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya, yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan. 3) Kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah ditetapkan dengan ekspektasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.

## 2.2 Sanggar Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung

Seni tari merupakan keseimbangan unsur gerak, irama dan rasa (wiraga, wirama, wirasa) untuk mengungkapkan, gagasan, dan pesan dengan penunjang iringan dan ruang atau latar. Pada umumnya tari adalah gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia, namun dalam perkembangannya dari masa lampau hingga sekarang merangkum berbagai kehidupan manusia yang sangat kompleks. Seni tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya (Sulistyo,2005: 50).

Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung adalah salah satu sanggar kesenian yang berada di Bandung. Sanggar ini merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang kesenian. Bermula dari aktivitas Bapak A. Kodir Ilyas (alm), beliau mengajar menari di kantor tempat beliau bekerja dan di sekolah-sekolah, serta menerima instruksi menari secara pribadi. Pada 23 Maret 1950, beliau mendirikan kelompok tari yang dipimpinnya sendiri yaitu, Perkumpulan Kesenian Sunda Setialuyu Bandung. Nama perkumpulan ini diberi nama oleh Bapak A. Kodir Ilyas (alm) dan rekan rekannya yaitu Bapak Moestamil (alm) dan Bapak Mh. Aim Salim. Pada saat itu Bapak A. Kodir Ilyas yang bertugas sebagai Kepala Biro Hiburan di Ajendam VI Siliwangi Bandung, beliau sering menerima tawaran untuk mengadakan acara untuk menghibur tamu. Akibatnya, keinginan untuk membentuk sebuah kelompok tari muncul, dan akhirnya terbentuklah kelompok tersebut yang berisi peminat dan penggemar kesenian Sunda.

Karena perjuangan dari beberapa orang yang ikut serta dalam suatu kumpulan hingga sanggar tersebut dinamai Setialuyu. Perkumpulan tersebut sering mengisi acara formal atau pun non formal di berbagai tempat seperti RRI Bandung, pagelaran, hingga menghibur tamu-tamu negara di Bandung ataupun di luar dari kota Bandung. Selain itu sanggar ini “mendapat kepercayaan dari pihak Pemda Kotamadya Bandung dalam rangka muhibah ke luar negeri di antaranya ke Jerman Barat” (Rosilawati, 1997, hlm. 19).

### **2.2.1 Seni Tari Klasik Sunda**

Istilah "tari Sunda klasik" umumnya digunakan untuk menyebut beberapa tarian sunda yang ada di Bandung dan Jawa Barat, seperti Tari Topeng, Tari Sulintang, Tari Jaipong, Tari Ketuk Tilu, Tari Graeni, Tari Kandagan, Tari Sekarputri, Tari Merak dan Tari Lenyepan. Menurut Soedarsono dalam (Nurwati dan Rosilawati, 2017), menjelaskan bahwa tarian klasik adalah jenis seni tari di mana gerakan diatur oleh aturan yang ketat seolah-olah ada aturan yang tidak boleh dilanggar. Dalam tari klasik, ada standar gerak, dan setiap gerak yang menyimpang dari standar ini dianggap salah. Oleh karena itu, ada standarisasi yang mengikat, dan keindahan tari klasik bergantung pada apakah penari benar-benar menari sesuai dengan standar tersebut. Karya R. Tjetje Somantri termasuk dalam kategori tari klasik.

Selain R. Tjetje Somantari, adapun tokoh lainnya yang menjadi pelopor perkembangan tari klasik Sunda di Jawa Barat pada awal abad ke-20, yaitu Rd. Sambas Wirakusumah, yang meletakkan dasar tari laki-laki Sunda (Ibing Tayub)

dan melahirkan Ibing Keurseus, lalu Tb. Oemay Martakusuma, yang mewujudkan impian menghadirkan perempuan menari dengan indah dan Abah Kayat, ahli karawitan yang mampu menghidupkan lagu dan tarian. Pada tahun 1920, beliau mendirikan perkumpulan tari "Wirahma Sari".

### **2.2.2 Seni Tari Kreasi Baru Sunda**

Tari kreasi baru Sunda merupakan tarian yang dikembangkan dari tari tradisional Sunda dengan inovasi dan modifikasi gerak, kostum, atau konsep sehingga lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan nilai artistik dan karakteristik tari Sunda. Tari ini biasanya merupakan perpaduan antara gerak tari klasik dan tradisional, tetapi memiliki kebebasan dalam penciptaannya tanpa terikat pakem tari tradisional.

Tari Gandrung Liwung dan Tari Titi Surya adalah hasil karya dari Riyana Rosilawati yang selaku pemimpin harian dari Sanggar Setialuyu Bandung. Hasil dari karya 2 tarian tersebut termasuk genre Seni Tari Kreasi Baru yang merupakan bagian dari seni tradisi untuk diwarisi kepada generasi muda yang ada di Kota Bandung khususnya, dan di luar Jawa Barat pada umumnya.

Tari Gandrung Liwung dibuat dalam gaya dramatik, menggunakan pendekatan penyajian tari pasangan serta visualisasi dan representasi tari baru. Karya tari ini menggambarkan perasaan seekor burung Merak jantan yang sedang gandrung (kasmaran), yang merupakan perasaan yang disebabkan oleh kasmaran terhadap pasangannya. ditunjukkan dengan memainkan ekornya yang indah untuk

membuat burung Merak betina terpesona dan terpikat (Rosilawati, R., Suparli, L., & Suherti, O, 2023).

Tari Kreasi baru "Titi Surya" didasari pada inspirasi dari gerak visual melihat bentuk awan yang terkena bias cahaya matahari dan rangsang kinestetik dari gerak jangkung ilo dan keupat galeong dalam tarian Sulintang karya R. Tjetje Somantri. Dalam tarian ini, bentuk apapun yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa dilalui dengan sabar, tabah, tawakal, dan ikhlas, dan diterima dengan rasa syukur (Rosilawati, R., & Suparli, L, 2023).

## **2.3 Landasan Teoritik**

### **2.3.1 Teori Adaptasi Budaya**

Penelitian Munsir, Syamsumarlin & Janu (2016), mengacu pada sebuah teori adaptasi John W. Bennet (2005) yang menjelaskan bahwa adaptasi merupakan strategi dalam menghadapi kondisi daya tahan hidup populasi yang tidak bekerja secara pasif di suatu lingkungan tertentu, tetapi memberikan ruang bagi individu dan kelompok untuk berupaya secara aktif mengubah suatu perilaku untuk menjaga kondisi tertentu, mengurangi risiko tertentu dalam kondisi baru atau mempertahankan kondisi yang ada.

Frida Sakinah (2024), mengacu pada kajian teori adaptasi budaya oleh Kim Young Yun dalam (Martin & Nakayama, 2003), bahwa adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang lama untuk menyesuaikan diri dan merasa nyaman dengan lingkungan baru. Hal ini terjadi Ketika seseorang masuk kedalam budaya budaya baru dan berinteraksi dengan elemen-elemennya. Selama proses ini, orang-orang

secara bertahap belajar tentang persamaan dan perbedaan di lingkungan baru mereka.

Kim Young Yun mengatakan bahwa adaptasi budaya terjadi dalam beberapa tahap: perencanaan, *honeymoon*<sup>1</sup>, frustrasi, perubahan, dan resolusi. Proses ini menunjukkan bagaimana orang mengidentifikasi dan berinteraksi dengan berbagai komponen budaya, serta mengatasi kesulitan yang muncul selama penyesuaian. Adaptasi budaya dapat dilihat dalam konteks sanggar seni tari sebagai tanggapan terhadap perubahan preferensi penonton, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang berdampak pada industri seni.<sup>2</sup> Dalam proses ini, unsur-unsur baru dimasukkan ke dalam budaya yang sudah ada tanpa menghilangkan ciri khas sanggar.

Adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya adalah strategi yang diterapkan untuk mempertahankan eksistensinya. Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung memberikan tempat bagi para seniman untuk berkumpul, berlatih, dan berbicara tentang seni mereka, yang menghasilkan kerja sama yang mendukung pelestarian budaya. Sehingga sanggar tersebut cukup bergantung pada anggota dan dukungan masyarakat serta pemerintah. Berdasarkan Teori Adaptasi Budaya yang dikemukakan oleh Kim Young Yun, bahwa fase adaptasi budaya dapat disimpulkan

---

<sup>1</sup> Salah satu tahapan adaptasi budaya, dengan ciri individu/kelompok yang telah menetap di lingkungan baru dan sedang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru serta suasana yang berbeda.

<sup>2</sup> Adrias, Frida Sakinah (2024) Adaptasi Interaksi Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Malang (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asal Suku Sumba, Maluku, dan Papua). Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

dalam Pusat Olah Seni Tari Setialuyu Bandung menjadi Tantangan, Pengaruh dan Strategi.

Penelitian yang berjudul “Strategi upaya mempertahankan eksistensi pada Pusat Olah Seni Tari setialuyu bandung” menjadi relevan dalam menghadapi tantangan eksistensi yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai lokal. Melestarikan budaya lokal bukan hanya sekedar menjaga warisan sejarah, tetapi juga merupakan upaya untuk menegaskan identitas komunitas dan memperkuat kohesi sosial. Dalam hal ini, masyarakat perlu mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari budaya lokal mereka dan merumuskan strategi untuk mempertahankannya. Pada penelitian ini menglandaskan sebuah teori adaptasi budaya yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Pusat olah seni tari setialuyu Bandung dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal, khususnya seni tari, dengan mengidentifikasi tantangan dan strategi yang relevan dalam konteks Globalisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkuat peran Pusat Olah Seni Tari Setialuyu sebagai lembaga pelestarian budaya di Bandung. Hal ini dapat dilihat dan diidentifikasi melalui metode & praktik yang digunakan untuk mengetahui jawaban

tersebut. Dan narasumber menjadi aspek utama terjadinya interaksi sosial yang terjadi pada eksistensi seni budaya hingga jaringan sosial budaya.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

